

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Memasuki permulaan milenium ketiga menjadi tonggak historis kebangkitan gagasan Indo-Pasifik di ruang publik sebagai objek saintifik dalam diskursus epistemik mancanegara, analisis kebijakan, serta menjadi leksikon strategis kalangan praktisi politik dan menempati *headline* utama pada publikasi warta politik internasional oleh golongan jurnalistik. Karena itu selaku konsep yang relatif baru dalam wacana kontemporer, kajian Indo-Pasifik menjadi khazanah dalam perkembangan sains modern. Indo-Pasifik berkembang secara evolusioner yang kemudian rekam jejaknya secara gradual diadopsi oleh sejumlah disiplin keilmuan. Intersubjektivitas pada akhirnya beroperasi sentral dalam memberi interpretasi terhadap Indo-Pasifik. Konsekuensinya logisnya definisi Indo-Pasifik bersifat relatif tergantung pada masing-masing bidang keilmuan menginterpretasi terhadap konsep ini. Artinya dalam ranah akademis tidak ada konsensus ajek perihal arti baku dari Indo-Pasifik yang akhirnya memproduksi heterogenitas narasi ilmiah dari para saintisnya. Meskipun realitasnya begitu, introdusir arus utama Indo-Pasifik yang akrab di benak publik terkontaminasi oleh konteks aliran pemikiran ilmu alam. Indo-Pasifik dikenal secara konvensional bagian dari konsep ilmu alam untuk medeskripsikan perihal spesifik dari objek kajian pada bidang keilmuan tersebut.

Genealogi Indo-Pasifik diklaim sebagai istilah autentik yang diambil dari ilmu lingkungan. Berpaut kepada pemahaman dalam kerangka konseptual pemikiran ini, konsep Indo-Pasifik telah lama diaplikasikan

untuk memproyeksikan potret biogeografis bahari yang terdiri dari wilayah tropika Samudra Hindia, Samudra Pasifik Barat, Samudra Pasifik Tengah, serta perairan yang menghubungkan domain-domain tersebut di wilayah Indonesia. Referensi terkemuka introduksi Indo-Pasifik lainnya hadir dalam bidang ilmu biologi maritim, *ichthyology*, dan bidang keilmuan serupa (Krause, 2014, p. 126). Dalam ilmu kemaritiman, Indo-Pasifik merupakan eksplikasi sistematis dari kajian biodiversitas yang terus menerus terhubung dari Madagaskar ke Jepang dan Oseania. Seiring dengan eskalasi konstruksi perkenalannya, terminologi Indo-Pasifik mulai diadopsi dalam ensiklopedia hubungan internasional. Manakala konsep spasial maupun temporal meningkat popularitasnya maka kompleks untuk diartikulasikan dalam wacana hubungan internasional karena mempunyai konotasi politik dan implikasi praktis (Pan, 2014). Evolusi konsep spasial dalam hubungan internasional identik dengan kajian geopolitik. Dengan demikian, garis besar Indo-Pasifik dalam hubungan internasional terjalin berkelindan dengan konsep strategis.

Sebagai konsep strategis, Indo-Pasifik telah muncul jauh sebelum perkembangan hubungan internasional sebagai disiplin ilmu. Konsep ini pertama kali diusulkan oleh cendekiawan Barat Alfred Thayer Mahan pada abad ke-19 dalam karya tulisnya dengan tema geopolitik berjudul "*The Influence of Sea Power Upon History: 1660-1783*" yang dipublikasikan pada tahun 1890. Aksentuasi kerangka berpikir Mahan berorientasi pada proyeksi kekuatan laut (*sea power*) di Samudra Hindia dan Pasifik (Prabhakar, 2014, p. 6). Karl Haushofer melafalkan kawasan ini dengan nama *Indopazifischen Raum (Indo-Pacific region)* yang dilatarbekangi oleh pemikiran strategis Jerman. Sayangnya, pasca Karl Haushofer memperkenalkannya secara konseptual, kawasan ini seakan teralienasi

dari pusran epistemik maupun diskursus politis. Beberapa dasawarsa setelahnya, Indo-Pasifik kembali menggemuka menyusul dengan banyaknya pihak yang menjadikan konsep spasial tersebut sebagai leksikon dalam berbagai simposium, laporan lembaga *think tank*, serta karya tulis ilmiah. Konsep Indo-Pasifik pun kemudian secara gradual mulai dikristalisasi oleh banyak aktor negara yang dituangkan ke dalam dokumen resmi negara.

Dalam lingkup hubungan internasional kontemporer, konsep Indo-Pasifik paralel dengan perkembangan regionalisme baru. Dalam pemahaman ini, Indo-Pasifik ditafsirkan sebagai mekanisme kemitraan regional yang mencakup bidang perdagangan, ekonomi, politik, dan isu-isu militer bagi negara-negara di sekitaran ruang maritim tropik yang terdiri atas Samudra Hindia, Samudra Pasifik Barat, dan Samudra Pasifik Tengah. Kendati banyaknya interaksi antar aktor negara guna membentuk kawasan, proyek pembentukan regionalisme di Indo-Pasifik masih bersifat problematik. Aneka kendala yang melingkupinya mencakup penetapan batas geografis, tujuan regionalisme, dan pembentukan identitas kawasan, harus diperbincangkan lebih lanjut melalui mekanisme regionalisasi *top-down* oleh aktor negara agar terbentuk menjadi sebuah kawasan yang ideal (Hikmawan, 2021, pp. 12–17).

Meningkatnya intensitas interaksi yang dilakukan aktor negara hakikatnya telah mendukung evolusi kawasan Indo-Pasifik sebagai episentrum baru dalam langgam politik internasional karena adanya keterlibatan negara-negara besar yang mempunyai kepentingan global seperti Amerika Serikat serta berisikan kekuatan menengah menuju-besar seperti Tiongkok, India, Jepang, dan Korea Selatan. Implikasi negara-negara-negara ini punya andil dalam terbentuknya atmosfer interaksi

kawasan yang terlibat pusaran persaingan strategis sehingga membentuk kawasan yang penuh potensi konflik dan pergesekan (Satya, 2021, pp. 105–106). Prospek atribut fisik Indo-Pasifik dengan nilai strategis yang tinggi disinyalir dapat mendulang utilitas bagi negara yang mampu mendominasi kawasan ini menjadi variabel yang memengaruhi meningkatnya intensitas tumpang tindih dan konflik kepentingan antarnegara di kawasan (Pedrason, 2021).

Berpedoman pada muatan data yang diterbitkan oleh Lakshman Kadirgamar Institute of International Relations and Strategic Studies, kawasan Indo-Pasifik menyumbang lebih dari 60 persen PDB global serta rumah bagi lebih dari setengah populasi dunia. Ringkasnya, kawasan ini menyimpan pasar potensial dan prospek ekonomi yang menjanjikan. karenanya, kawasan ini menjanjikan peluang bagi negara untuk mendapatkan utilitas dalam sektor ekonomi. Kondisi strategis Indo-Pasifik dimanfaatkan sebagai lalu lintas komersial maritim, khususnya perdagangan energi (Gunawardena, 2020). Disamping itu, Indo-Pasifik secara alamiah dikaruniai oleh komponen geopolitis dengan kandungan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Suropati et al., 2016).

Bertolak pada klaim aspek strategis dan geopolitik Indo-Pasifik, dalam rentang waktu relatif pendek, kawasan ini bertransformasi sebagai kutub magnet yang memancing insting kekuatan-kekuatan besar untuk berkompetisi didalamnya. Implikasi hadirnya kekuatan besar akan meningkatkan probabilitas benturan kepentingan (*conflict of interest*) antarnegara. Benturan kepentingan menjadi embrio bagi terbentuknya karakteristik interaksi kawasan yang semakin eksplosif. Dalam pusaran ketegangan rivalitas tersebut, sangat penting untuk menyoroti langkah-

langkah yang diambil oleh dua negara dengan kekuatan militer, ekonomi, maupun pengaruh besar dikawasan yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok (Satya, 2021, pp. 106–107). Fenomena tersebut dapat terlaksana karena konsekuensi logis dari hubungan kausal antara dinamika lingkungan regional yang dipengaruhi oleh dinamika lingkungan global, hubungan antarnegara, dan dinamika internal masing-masing negara kawasan (Suropati et al., 2018, p. 107). Logika demikian telah memberikan inferensi bahwa dinamika di Indo-Pasifik merupakan refleksi dari lingkungan global saat ini.

Situasi global masa kini dihinggapai oleh keniscayaan realitas politik dunia, yaitu menyangkut kebangkitan Tiongkok selaku kekuatan baru di dunia kontemporer. Reformasi sektor ekonomi menjadi fondasi awal bagi Tiongkok untuk menuju kekuatan utama dunia (Ackermann, 2014, p. 41). Deng Xiaoping menjadi tokoh reformis yang berpandangan visioner punya andil besar dalam menentukan nasib dan eksistensi negara Tiongkok dalam konstelasi politik dunia dewasa ini. Metode reformasi Deng Xiaoping sudah ditempuh sejak tahun 1978 tercatat sebagai tonggak sejarah lahirnya negara Tiongkok baru. Pasalnya rumusan ekonomi tersebut bersifat progresif karena berhasil memfasilitasi Tiongkok menuju jalan kemakmuran.

Validitas fenomena internasional diejawantahkan dalam kalkulasi data kuantitatif dalam paparan statistik mengenai eskalasi PDB per kapita Tiongkok yang pada tahun 1978 hanya sebesar \$ 165 AS. Kurang dari empat puluh tahun kemudian, tepatnya tahun 2013, PDB per kapita Tiongkok mencapai angka \$ 6.807 AS (42 kali lipat dari PDB tahun 1978) (Suropati et al., 2016, p. 65). Dalam hal PDB total, Tiongkok berhasil melampaui Jepang, dan saat ini menjadi negara dengan PDB terbesar

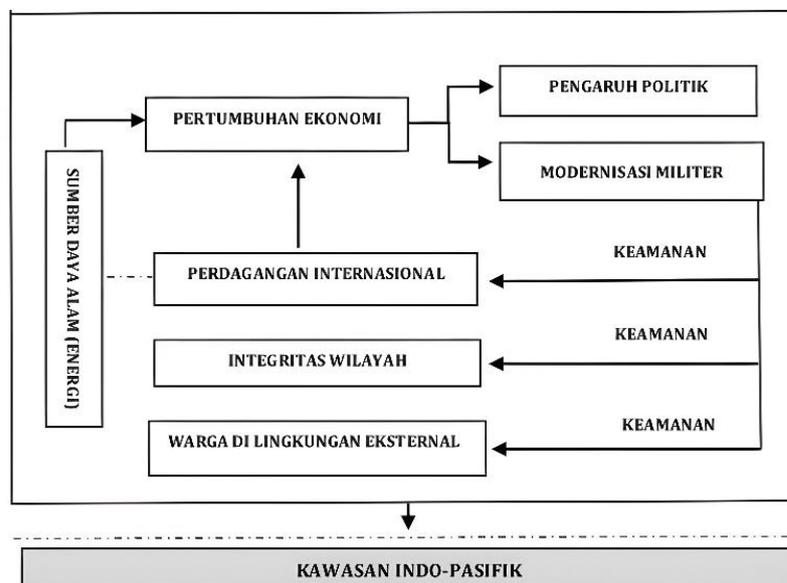
kedua di dunia di bawah Amerika. Kebijakan reformasi ekonomi juga menorehkan tinta emas karena berhasil menaikkan taraf hidup sebagian besar rakyat Tiongkok. Tercatat lebih dari 800 juta rakyat Tiongkok keluar dari jurang kemiskinan (World Bank, 2023).

Gerak kedigdayaan Tiongkok dalam tangga politik dunia modern hakikatnya telah membangkitkan friksi dalam diskursus publik. Ruang publik diisi oleh polaritas pendapat dalam menanggapi fenomena internasional tersebut. Secara general, terdapat dualitas paradigma, yaitu antara kelompok optimis dan kelompok skeptis. Dunia Barat memiliki tendensi sikap pesimistis dalam menanggapi realitas kebangkitan Tiongkok (Oomen, 2021, p. 5). Logika transisi kekuatan dalam politik internasional memberikan argumentasi logis mengenai pihak yang akan merasa terusik akan hadirnya kekuatan yang meningkat signifikan. Berkaidah pada logika tersebut, kekuatan hegemonik global Amerika Serikat selaku representasi superioritas Barat akan merasakan tekanan sistemis yang sangat besar dari segala kemungkinan yang dapat membahayakan kedudukannya (Zohra, 2019).

Realitas yang paling aktual dalam ruang lingkup global perihal isu besar kebangkitan Tiongkok dan dampaknya terhadap lahirnya ketegangan dengan Amerika Serikat menjadi variabel eksplanatori terhadap dinamika lingkungan regional di Indo-Pasifik. Untuk kedua kekuatan, Indo-Pasifik menjadi kerangka acuan geografis maupun strategis. Meskipun begitu, leksikon Indo-Pasifik sejatinya tidak pernah digunakan oleh negara Tiongkok. Artinya tidak pernah ada introduksi nomenklatur spesifik oleh Tiongkok untuk mengilustrasikan batasan geografis sepanjang Samudra Hindia hingga Samudra Pasifik. Konsep yang ditawarkan Tiongkok jika merujuk pada konteks historisitas yang

diambil dari Jalur Sutera lama meliputi daratan Eropa dan Asia, karenanya terminologi lebih akurat merujuk pada Eurasia (Yakti & Wicaksana, 2022, p. 1). Walaupun konstruksi Indo-Pasifik tidak dilegitimasi secara formal, pada dasarnya Tiongkok tidak sepenuhnya menolak konsepsi Indo-Pasifik yang dikonstruksikan oleh negara-negara demokratis. Faktanya, sebagai aktor utama perubahan, kebangkitan Tiongkok bergantung pada terbukanya akses di Samudra Hindia dan Pasifik (Suropati et al., 2016, p. 63). Kebangkitannya berdampak langsung terhadap kompleksitas kepentingan nasionalnya dengan isyarat perubahan politik luar negerinya yang dinamis. Sementara prospek jaminan kontinuitas kepentingan Tiongkok bergantung oleh akses terhadap Indo-Pasifik.

**Gambar 1.1 Jalinan Kepentingan Nasional Tiongkok di Indo-Pasifik**



Sumber: Hasil Olahan Penulis

Kompleksitas kepentingan nasional Tiongkok di Indo-Pasifik mencakup dimensi ekonomi, keamanan, politik, dan sumber daya alam

(*natural resources*) (Pelaggi & Termine, 2023). Merujuk pada perihalan motivasi objek di domain eksternalnya, maka simpulannya adalah kompleksitas kepentingan nasional Tiongkok di lingkungan regional Indo-Pasifik bersifat materialistik dan bersifat vital karena menyangkut kelangsungan hidup sebuah bangsa. Hakikat kepentingan nasional Tiongkok di Indo-Pasifik bergerak secara paralel satu dengan lainnya.

Kepentingan nasional Tiongkok bersifat Indo-Pasifik karena kawasan maritim tersebut bernilai tinggi bagi aktivitas komersial internasional dan menjamin sirkulasi distribusi sumber daya alam yang di pasok dari lingkungan eksternal dalam rangka memenuhi target pertumbuhan ekonomi (Medcalf, 2018). Keunggulan ekonomi menjadi senjata kapital yang dapat menstimulan pengaruh politik Tiongkok dan proyek modernisasi militer. Serbaneka inisiatif strategis diformulasikan oleh Tiongkok untuk menancapkan lingkup pengaruh politik di kawasan Indo-Pasifik. Sementara modernisasi dan presensi ambisi militer Tiongkok di Indo-Pasifik diklasifikasikan dalam bingkai pertahanan dan keamanan untuk menjaga integritas kedaulatan wilayah, memproteksi perdagangan maritim internasional, dan warga negaranya yang berada di seberang lautan. Dengan demikian, signifikansi Indo-Pasifik bagi Tiongkok karena untuk menyongsong kemakmuran dan kemajuan di masa yang akan datang dalam menuju kekuatan utama dunia.

Di sisi sebaliknya, Amerika Serikat merasa paling terusik dengan eskalasi kapabilitas Tiongkok di kancah internasional. Pesismisme melingkupi paradigma Amerika Serikat terhadap isu strategis kebangkitan Tiongkok. Tiongkok diyakini sebagai aktor revisionis yang akan mengganggu kepentingan nasional di kawasan Indo-Pasifik, serta berpotensi akan mengikis kedudukan internasionalnya sebagai *status quo*

di level regional. Bertolak dari kesadaran potensi ancaman, telah mendorong Amerika Serikat untuk merancang skema strategis guna melawan determinasi pengaruh besar Tiongkok di Indo-Pasifik. Untuk membendung pengaruh Tiongkok di Indo-Pasifik telah diproyeksikan sejak era kepemimpinan Presiden Obama melalui inisiatif strategis *Pivot to Asia* dengan metode pendekatan persuasif liberal yang mengintegrasikan negara Tiongkok ke dalam skema sistem ekonomi liberal.

Kemudian di atas kertas, karakteristik realis Trump terkesan melucuti seluruh kebijakan Presiden terdahulunya dengan lebih cenderung menarik diri dari kerja sama-kerja sama internasional (Cipto, 2018a, p. 6). Pendekatan yang lebih sepihak, keras, dan cenderung merkantilis digunakan Trump dalam berinteraksi dengan Tiongkok (Satya, 2021, p. 108). Pendekatan tersebut pada akhirnya meningkatkan tensi rivalitas antara kedua kekuatan dengan validitas adanya perang dagang yang berdampak bagi kawasan. Namun, intisari dari kebijakan Obama di Indo-Pasifik, yaitu mengintegrasikan arti penting Samudra Hindia dan Samudra Pasifik tetap dipertahankan Trump yang ditandai tingginya intensitas pelafalan term Indo-Pasifik sewaktu kunjungan kenegaraan di kawasan Asia tahun 2017. Kemudian Trump mengkristalisasi konsep Indo-Pasifik dengan memformulasikan *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) diadopsi langsung dari konsepsi yang diintroduksi oleh mantan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe.

FOIP bagian integral dari tindakan Amerika Serikat untuk mengkonsolidasikan negara-negara liberal demokrasi di Indo-Pasifik dalam menyamakan visi kawasan. Amerika Serikat menginginkan kawasan yang inklusif dapat digunakan secara bersama-sama oleh negara-negara di kawasan terhadap akses bebas dan terbuka seluruh

kawasan Indo-Pasifik dan berpedoman pada aturan yang terakomodasi dalam hukum internasional. Praktik perdagangan yang adil, kedaulatan penuh terhadap wilayahnya masing-masing, dan juga konektivitas merupakan intensi utama visi Indo-Pasifik Amerika Serikat (Pratomo & AfrimAdona, 2021, p. 50).

FOIP terjalin berkelindan dengan kalkulasi dan penerapan strategi sesuai dengan kondisi lingkungan yang memengaruhi negara. Amerika Serikat sadar akan adanya konfrontasi melawan kekuatan revisionis dengan hanya memprioritaskan kepentingan parokial di lingkungan regional Indo-Pasifik. Artinya, FOIP bagian dari kalkulasi strategi yang hadir untuk mempromosikan kepentingan Amerika Serikat yang dianggap membawa nilai-nilai universal berbasis pada aturan dan bersifat inklusif agar dapat diterima oleh negara-negara dalam domain geografis Indo-Pasifik. Strategi tersebut diarahkan agar dapat menghindari tindakan agresivitas negara-negara kuat seperti Tiongkok. Tiongkok sering kali menjadi aktor utama yang melanggar prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam FOIP seperti tindakan klaim sepihak atas wilayah maritim dalam sengketa teritorial di wilayah Indo-Pasifik (Ackermann, 2014, pp. 71–101). FOIP kemudian berevolusi menjadi konsolidasi kekuatan negara demokrasi untuk menghadapi kebangkitan Tiongkok lebih terkoordinasi melalui platform dialogis yang bernama *Quadrilateral Security Dialogue (Quad)*. Hampir seluruh kerjasama multi sektor yang didiskusikan melalui saluran komunikasi *Quad* diarahkan untuk melawan pengaruh Tiongkok yang kian meluas menghinggapi negara-negara Indo-Pasifik (Z. Wei, 2022).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik merupakan bentuk

fenomena klasik dalam interaksi hubungan internasional yang dideskripsikan sebagai benturan antara kekuatan yang merepresentasikan kekuatan hegemon tunggal dengan kompetitornya yang berlakon sebagai kekuatan yang sedang meningkat. Ringkasnya, fenomena tersebut merupakan refleksi sejarah masa lampau yang tersaji kembali dalam konteks modern. Sejarah dunia mendokumentasikan fakta dalam rentang waktu lima abad terakhir telah terjadi enam belas peristiwa konfrontasi antara kekuatan negara baru bangkit dan mulai menantang kekuasaan negara besar yang sudah mapan, maka kemungkinan terjadinya kondisi konflik semakin besar (Allison, 2020). Sebagian besar peristiwa tersebut berdampak dinamika politik internasional karena melahirkan kepemimpinan baru dalam sistem internasional.

Dengan demikian, seiring konsistensi dalam menjaga ritme peningkatan kapabilitasnya, maka Tiongkok akan selalu menjadi aktor antagonis bagi kekuatan Amerika Serikat. Pentingnya kajian terhadap eskalasi konflik antara Tiongkok dan Amerika Serikat karena dapat menentukan dinamika politik internasional masa depan di kawasan Indo-Pasifik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan judul penelitian sebagai berikut: **Kebangkitan Tiongkok dan Pengaruhnya terhadap Eskalasi Konflik Kepentingan Tiongkok-Amerika Serikat di Kawasan Indo-Pasifik.**

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Setelah objek dikenali sebagai masalah dalam tahapan identifikasi masalah peneliti diwajibkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan agar topik penelitian yang sedang dikaji sesuai koridor, lebih terarah, dan tidak menyimpang dari konteks pembahasan. Menilik pada luasnya tema dalam kajian politik internasional, maka penulis

membatasi penelitian ini pada fenomena kebangkitan Tiongkok dengan dan pengaruhnya terhadap eskalasi konflik kepentingan nasional antara Tiongkok dan Amerika Serikat yang terjadi di lingkup kawasan Indo-Pasifik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan pada sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut : **“Bagaimana peristiwa internasional kebangkitan Tiongkok dapat memengaruhi eskalasi konflik kepentingan Tiongkok-Amerika Serikat di Kawasan Indo-Pasifik?”**.

### **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami dan mengetahui dinamika perkembangan konsep Indo-Pasifik dalam konteks hubungan internasional.
2. Untuk memahami dan mengetahui hubungan kausalitas antara nilai strategis kawasan Indo-Pasifik dan *struggle of power* antarnegara.
3. Untuk memahami dan mengetahui mekanisme kebangkitan Tiongkok dan implikasinya terhadap evolusi kepentingan nasionalnya di Indo-Pasifik.
4. Untuk memahami dan mengetahui bagaimana pengaruh kebangkitan Tiongkok terhadap eskalasi konflik kepentingan Tiongkok-Amerika Serikat di Indo-Pasifik

### 1.4.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan yang hendak dicapai, maka adapun kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan mempunyai kegunaan atau manfaat, diantaranya :

1. Kegunaan teoritis dalam kegiatan penelitian ini, diantaranya:
  - a) Memberikan sumbangsih terhadap bidang akademis, terutama dalam lingkup perkembangan studi Hubungan Internasional.
  - b) Dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah dalam studi Hubungan internasional, terutama yang berkaitan dengan isu kebangkitan Tiongkok dan imbasnya terhadap meningkatnya rivalitas Tiongkok dan Amerika Serikat yang saling memperjuangkan kepentingan nasionalnya di kawasan Indo-pasifik.
2. Kegunaan praktis dalam kegiatan penelitian, adalah:
  - a) Untuk memenuhi salah satu tanggung jawab dalam menempuh jenjang Strata Satu (S-1) dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pasundan Bandung.
  - b) Memberikan manfaat positif, baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan akademisi serta bagi penulis pada khususnya; dan
  - c) Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang berminat untuk meneliti masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini, hingga hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi acuan

dan tinjauan akademis dalam kegiatan penelitian dengan topik pembahasan yang sama di waktu yang akan datang.